



Epistemologi Pendidikan Integratif di Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya: Relasi antara Tradisi Keislaman dan Pendidikan Umum Kontemporer

Hamdan^{1*}

¹ *Doktoral Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*

Penulis korespondensi: Nama, Hamdan E-mail: hamdankaysa86@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257 KATA KUNCI Epistemologi pendidikan, pendidikan integratif, pondok pesantren, pendidikan Islam, modernitas.	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya paradigma pendidikan integratif di pondok pesantren sebagai respons terhadap dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam kontemporer. Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya menjadi salah satu lembaga yang mengembangkan integrasi antara tradisi keislaman dan pendidikan umum modern dalam sistem pendidikannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis epistemologi pendidikan integratif serta menjelaskan relasi antara tradisi keislaman dan pendidikan umum kontemporer di Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan integratif di pesantren dibangun melalui penggabungan sumber pengetahuan berupa wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam proses pendidikan. Integrasi tersebut diwujudkan melalui perpaduan kurikulum keislaman tradisional dengan pendidikan formal modern, sehingga membentuk sistem pendidikan yang holistik. Relasi antara tradisi keislaman dan pendidikan umum bersifat dialogis dan saling melengkapi dalam membentuk karakter religius, intelektual, dan adaptif pada santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan integratif di Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya menjadi model pendidikan Islam yang relevan dalam menjawab tantangan modernitas tanpa menghilangkan identitas dan nilai-nilai keislaman.

1. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan instrumen utama dalam proses transformasi peradaban manusia. Melalui pendidikan, suatu masyarakat tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga mereproduksi nilai, budaya, ideologi, dan sistem sosial yang menjadi fondasi kehidupan kolektif. Dalam konteks masyarakat Muslim, pendidikan Islam memiliki posisi strategis sebagai media pembentukan insan yang tidak hanya memiliki kapasitas intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak semata-mata dipahami sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang mampu mengintegrasikan dimensi ketuhanan, kemanusiaan, dan sosial dalam kehidupannya (al-Attas, 1993).

Di Indonesia, pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki akar historis, sosial, dan kultural yang sangat kuat. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga sebagai pusat dakwah, pembinaan moral, transformasi sosial, serta reproduksi tradisi intelektual Islam. Sejak awal pertumbuhannya, pesantren telah

* *Mahasiswa Doktoral (S3) Program Studi PAI UIN Datokarama Palu*.). Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

memainkan peran penting dalam membangun karakter masyarakat Muslim Indonesia melalui penguatan nilai-nilai keislaman, tradisi keilmuan, dan pembentukan etika social (Dhofier, 2011). Dalam perspektif historis, pesantren bahkan dipandang sebagai bentuk pendidikan indigenous Indonesia yang mampu mempertahankan identitas keislaman sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial dan politik dari masa ke masa.

Perkembangan globalisasi, modernisasi, dan revolusi teknologi informasi telah menghadirkan tantangan besar terhadap eksistensi pendidikan Islam, termasuk pesantren. Arus modernitas yang ditandai dengan perkembangan sains, teknologi, industrialisasi, dan rasionalisasi kehidupan sosial telah melahirkan perubahan paradigma pendidikan yang lebih menekankan aspek kompetensi, produktivitas, dan penguasaan ilmu pengetahuan modern. Dalam situasi tersebut, pendidikan Islam sering dihadapkan pada persoalan dikotomi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum (Azra, 1999). Dikotomi tersebut pada akhirnya melahirkan dualisme sistem pendidikan, di mana pendidikan agama dipandang terbatas pada urusan spiritual dan moralitas, sedangkan pendidikan umum diasosiasikan dengan ilmu pengetahuan empiris dan kebutuhan dunia modern.

Problematisasi dikotomi ilmu sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan persoalan kurikulum, tetapi juga menyentuh dimensi epistemologis pendidikan Islam. Dalam tradisi epistemologi Barat modern, ilmu pengetahuan berkembang atas dasar rasionalisme dan empirisme yang cenderung memisahkan agama dari sains. Sebaliknya, epistemologi pendidikan Islam memandang bahwa seluruh ilmu pengetahuan berasal dari Allah Swt. dan memiliki keterhubungan ontologis yang integral (Al-Faruqi, 1982). Dengan demikian, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum pada dasarnya bertentangan dengan paradigma keilmuan Islam yang bersifat tauhidik dan holistik.

Dalam konteks inilah, gagasan pendidikan integratif menjadi sangat relevan untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan integratif merupakan paradigma pendidikan yang berupaya mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan dalam proses pendidikan. Integrasi tersebut tidak hanya diwujudkan dalam bentuk penggabungan mata pelajaran agama dan umum, tetapi juga melalui rekonstruksi paradigma keilmuan yang menempatkan seluruh disiplin ilmu dalam kerangka nilai-nilai ketauhidan (Abdullah, 2006). Pendidikan integratif berupaya menghilangkan sekat-sekat dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga tercipta sistem pendidikan yang holistik, humanistik, dan kontekstual terhadap perkembangan zaman.

Transformasi paradigma pendidikan integratif mulai tampak dalam perkembangan pondok pesantren di Indonesia. Banyak pesantren yang sebelumnya hanya berorientasi pada pendidikan salafiyah mulai mengembangkan sistem pendidikan formal modern melalui pendirian madrasah, sekolah umum, bahkan perguruan tinggi. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi berada pada posisi resistif terhadap modernitas, melainkan membangun pola dialogis antara tradisi keislaman dan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer (Madjid, 1997). Pesantren berupaya mempertahankan identitas dan tradisi keislamannya sekaligus mengakomodasi kebutuhan masyarakat modern terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya merupakan salah satu pesantren yang merepresentasikan perkembangan paradigma pendidikan integratif tersebut. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkembang di tengah dinamika sosial masyarakat Lombok Tengah, pesantren ini mengembangkan sistem pendidikan yang memadukan tradisi keilmuan Islam dengan pendidikan formal berbasis kurikulum nasional. Di satu sisi, pesantren tetap mempertahankan tradisi pengajian kitab kuning, tahfiz Al-Qur'an, pembentukan akhlak, dan budaya kepesantrenan. Namun di sisi lain, pesantren juga mengembangkan pendidikan formal modern yang menekankan penguasaan ilmu pengetahuan umum, teknologi, dan kompetensi akademik (Profil Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya, 2025).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya relasi epistemologis yang menarik antara tradisi keislaman dan pendidikan umum kontemporer dalam sistem pendidikan pesantren. Relasi tersebut tidak selalu bersifat harmonis, tetapi juga menghadirkan proses negosiasi, adaptasi, bahkan transformasi paradigma pendidikan. Dalam konteks tertentu, integrasi pendidikan di pesantren dapat dipahami sebagai bentuk reproduksi tradisi intelektual Islam yang berupaya menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, pesantren menjadi ruang dialektika antara tradisi dan modernitas dalam konstruksi pendidikan Islam kontemporer.

Kajian mengenai pesantren selama ini lebih banyak berfokus pada aspek modernisasi lembaga, pengembangan kurikulum, manajemen pendidikan, atau pembentukan karakter santri. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas epistemologi

pendidikan integratif di pesantren masih relatif terbatas. Padahal, persoalan epistemologi menjadi sangat penting karena menyangkut paradigma dasar tentang hakikat ilmu, sumber pengetahuan, tujuan pendidikan, serta relasi antara agama dan sains dalam pendidikan Islam (Nata, 2016). Oleh sebab itu, penelitian mengenai epistemologi pendidikan integratif di pesantren memiliki urgensi akademik yang tinggi dalam pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer.

Selain memiliki urgensi teoritis, penelitian ini juga memiliki signifikansi praktis. Di tengah krisis moral, degradasi nilai, dan tantangan globalisasi, pesantren dituntut untuk mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga kompetitif dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Model pendidikan integratif di pesantren dapat menjadi alternatif dalam membangun sistem pendidikan yang seimbang antara dimensi religiusitas, intelektualitas, dan humanitas. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai epistemologi pendidikan integratif di pesantren menjadi penting sebagai dasar pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis epistemologi pendidikan integratif di Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya serta menjelaskan relasi antara tradisi keislaman dan pendidikan umum kontemporer dalam sistem pendidikan pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan epistemologi pendidikan Islam integratif sekaligus memperkaya kajian tentang transformasi pendidikan pesantren di era modernitas.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep Epistemologi Pendidikan Islam

Epistemologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti teori atau kajian. Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi dipahami sebagai kajian tentang hakikat, sumber, metode, dan validitas ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam. Epistemologi pendidikan Islam tidak hanya bertumpu pada rasionalitas dan empirisme, tetapi juga menempatkan wahyu sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki paradigma epistemologis yang bersifat integral antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris (al-Attas, 1993).

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, epistemologi Islam dibangun atas dasar paradigma tauhid yang memandang seluruh ilmu berasal dari Allah Swt. Paradigma ini menolak dikotomi ilmu agama dan ilmu umum karena seluruh pengetahuan pada hakikatnya memiliki orientasi yang sama, yaitu membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*). Dalam perspektif ini, pendidikan Islam diarahkan pada integrasi aspek spiritual, intelektual, dan moral dalam kehidupan manusia.

Kajian terbaru menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam kontemporer mulai bergerak menuju paradigma integratif. Penelitian Astrid Veranita Indah menjelaskan bahwa epistemologi pendidikan Islam dibangun melalui integrasi wahyu dan akal dalam pembentukan karakter Muslim yang holistik dan kontekstual. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *irfani* harus dipadukan dalam sistem pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan modernitas (Indah, 2025).

Selain itu, penelitian Dipalpa Rego dkk. tentang epistemologi integratif menunjukkan bahwa paradigma ilmu pengetahuan modern membutuhkan sintesis antara rasionalisme, empirisme, realisme, dan spiritualitas. Paradigma integratif tersebut menjadi alternatif terhadap krisis reduksionisme ilmu modern yang cenderung memisahkan dimensi spiritual dari ilmu pengetahuan (Rego, Efendi, & Zainur, 2025).

2.2 Pendidikan Integratif dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan integratif merupakan paradigma pendidikan yang berupaya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum melalui pendekatan holistik dalam pembelajaran. Pendidikan integratif tidak hanya menggabungkan mata pelajaran agama dan umum secara administratif, tetapi juga menyatukan paradigma keilmuan dalam kerangka tauhid (Abdullah, 2006).

Konsep pendidikan integratif dalam Islam berkembang sebagai respons terhadap dualisme pendidikan yang diwarisi dari sistem kolonial dan modernisasi pendidikan Barat. Dalam praktiknya, dualisme tersebut melahirkan pemisahan antara lembaga pendidikan agama dan pendidikan umum sehingga menghasilkan ketimpangan antara penguasaan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern.

Penelitian Sutiono dan Iman Abdul Ridho menjelaskan bahwa pendidikan Islam integratif merupakan upaya membangun kembali peradaban Islam melalui integrasi sains dan agama dalam sistem pendidikan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa dikotomi ilmu menjadi penyebab stagnasi pendidikan Islam sehingga diperlukan paradigma pendidikan yang menyatukan ilmu agama dan ilmu umum secara epistemologis maupun praktis (Sutiono & Ridho, 2023).

Sementara itu, penelitian Abdul Hopid mengenai integrasi ilmu di Pondok Pesantren Mahasiswa UII Yogyakarta menunjukkan bahwa integrasi pendidikan harus dimulai dari paradigma berpikir dan keyakinan tentang kesatuan ilmu dalam Islam. Penelitian tersebut menemukan bahwa integrasi sains dan agama di pesantren masih menghadapi tantangan konseptual dan implementatif akibat kuatnya pengaruh paradigma sekularisme pendidikan modern (Hopid, 2021).

Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, M. Amin Abdullah mengembangkan paradigma integrasi-interkoneksi sebagai pendekatan untuk mempertemukan ilmu agama dan ilmu umum. Paradigma ini menekankan pentingnya dialog antardisiplin ilmu agar pendidikan Islam tidak terjebak pada eksklusivisme keilmuan. Konsep tersebut kemudian banyak memengaruhi pengembangan pendidikan Islam integratif di Indonesia, termasuk dalam sistem pendidikan pesantren (Mustaqimah & Suyadi, 2023).

2.3 Pondok Pesantren dan Transformasi Pendidikan Kontemporer

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakter khas dalam sistem pendidikan Indonesia. Secara historis, pesantren dikenal sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik melalui tradisi pengajian kitab kuning, pembinaan akhlak, dan pendidikan berbasis asrama (Azra, 1999).

Namun, perkembangan globalisasi dan modernisasi telah mendorong pesantren untuk melakukan transformasi sistem pendidikan. Banyak pesantren mulai mengembangkan pendidikan formal modern dengan mengintegrasikan kurikulum nasional, teknologi pendidikan, dan ilmu pengetahuan umum ke dalam sistem pendidikan kepesantrenan.

Penelitian Taufik Dirin Pathin dan Muh. Hanif menjelaskan bahwa integrasi ilmu dalam kurikulum pesantren dilakukan melalui pendekatan epistemologi tauhid yang menyatukan ilmu agama dan ilmu empiris dalam satu kerangka pendidikan Islam. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pesantren modern mulai mengembangkan kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek religiusitas, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, logika, dan penguasaan ilmu pengetahuan kontemporer (Kuswandi & Asmoni, 2023).

Penelitian Iwan Kuswandi dan Asmoni mengenai epistemologi keilmuan pesantren menemukan bahwa sistem pendidikan di pesantren modern menggunakan pendekatan multidisipliner dan integratif dalam pengembangan kurikulum. Model tersebut tampak dalam perpaduan pembelajaran kitab klasik dengan mata pelajaran umum, logika, penelitian ilmiah, dan praktik akademik modern.

Transformasi pendidikan pesantren menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi dipahami sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tertutup terhadap modernitas, tetapi sebagai institusi pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks ini, pesantren berfungsi sebagai ruang dialektika antara tradisi keislaman dan pendidikan modern.

2.4 Relasi Tradisi Keislaman dan Pendidikan Umum Kontemporer

Relasi antara tradisi keislaman dan pendidikan umum kontemporer menjadi isu penting dalam pengembangan pendidikan Islam modern. Tradisi keislaman di pesantren diwujudkan melalui sistem pengajaran kitab klasik, penghormatan terhadap kiai, pembentukan moral, dan internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan santri. Sementara itu, pendidikan umum kontemporer menekankan aspek rasionalitas, sains, teknologi, inovasi, dan kompetensi global.

Dalam perspektif epistemologi pendidikan Islam, relasi antara keduanya tidak bersifat dikotomis, tetapi dialogis dan integratif. Pendidikan umum dipandang sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat memperkuat peradaban Islam apabila dibangun di atas nilai-nilai tauhid dan etika keislaman.

Penelitian mengenai implementasi paradigma integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa integrasi ilmu menjadi kebutuhan mendesak di era globalisasi dan revolusi teknologi. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu menghasilkan generasi yang religius sekaligus memiliki kapasitas intelektual dan kompetensi teknologi yang memadai (Mustaqimah & Suyadi, 2023).

Dalam konteks pesantren, relasi antara tradisi dan modernitas sering kali melahirkan proses negosiasi budaya dan epistemologi. Pesantren berupaya mempertahankan identitas tradisionalnya sekaligus mengadopsi sistem pendidikan modern agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, pendidikan integratif di pesantren dapat dipahami sebagai bentuk rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang berusaha menyatukan spiritualitas, intelektualitas, dan modernitas dalam satu sistem pendidikan yang holistik.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena epistemologi pendidikan integratif di Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya, khususnya terkait relasi antara tradisi keislaman dan pendidikan umum kontemporer dalam sistem pendidikan pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, nilai, paradigma, dan konstruksi sosial yang berkembang dalam lingkungan pesantren secara holistik dan kontekstual (Moleong, 2018).

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis realitas pendidikan integratif yang diterapkan di pesantren, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk menafsirkan dimensi epistemologis yang melandasi integrasi pendidikan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik pendidikan, tetapi juga menganalisis paradigma keilmuan yang menjadi dasar pengembangan pendidikan integratif di pesantren.

Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologis karena fokus penelitian diarahkan pada pemahaman pengalaman, kesadaran, dan makna yang dibangun oleh subjek penelitian mengenai integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum. Dalam perspektif fenomenologi, realitas pendidikan dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi antara nilai-nilai keislaman, budaya pesantren, dan perkembangan pendidikan modern (Husserl, 1983)..

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Konstruksi Epistemologi Pendidikan Integratif di Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan integratif di Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya dibangun atas paradigma tauhid yang menempatkan seluruh ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah Swt. Paradigma tersebut menjadi landasan filosofis dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren sehingga tidak terdapat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam praktik pendidikan, pesantren memandang bahwa ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan modern memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam membentuk manusia yang religius, intelektual, dan berakhlak.

Konstruksi epistemologis tersebut tampak dalam cara pesantren memahami sumber ilmu pengetahuan. Pendidikan di pesantren tidak hanya bertumpu pada wahyu sebagai sumber normatif, tetapi juga mengakomodasi rasionalitas dan pengalaman empiris sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, epistemologi pendidikan di pesantren dibangun melalui integrasi tiga sumber utama pengetahuan, yaitu wahyu (*revealed knowledge*), akal (*rational knowledge*), dan pengalaman empiris (*empirical knowledge*) (Al-Faruqi, 1982).

Paradigma tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya telah bergerak dari pola pendidikan tradisional yang tekstual menuju model pendidikan integratif yang lebih kontekstual dan multidimensional. Hal ini sejalan

dengan pemikiran M. Amin Abdullah yang menegaskan bahwa pendidikan Islam kontemporer harus dibangun melalui pendekatan integrasi-interkoneksi antara ilmu agama, ilmu sosial, dan ilmu pengetahuan modern agar mampu menjawab kompleksitas kehidupan modern (Abdullah, 2006).

Secara akademik, integrasi epistemologis tersebut merupakan bentuk rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang berupaya menghilangkan dualisme pendidikan warisan kolonial. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan peradaban Islam kontemporer.

4.2 Integrasi Tradisi Keislaman dan Pendidikan Umum Kontemporer

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan di Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya diwujudkan melalui perpaduan antara tradisi pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan formal modern. Tradisi keislaman tetap dipertahankan melalui pengajian kitab kuning, tahfiz Al-Qur'an, pembelajaran fikih, akidah, tasawuf, serta pembentukan akhlak santri melalui kehidupan berbasis asrama (*boarding system*).

Di sisi lain, pesantren juga mengembangkan pendidikan formal berbasis kurikulum nasional yang meliputi pembelajaran matematika, sains, bahasa, teknologi, dan ilmu sosial. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak memandang pendidikan umum sebagai ancaman terhadap identitas keislaman, tetapi sebagai instrumen penguatan kapasitas intelektual santri dalam menghadapi perkembangan zaman.

Relasi antara tradisi keislaman dan pendidikan umum di pesantren bersifat dialogis dan adaptif. Tradisi pesantren tidak dihilangkan oleh modernisasi pendidikan, melainkan direkonstruksi agar mampu berinteraksi dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dalam konteks ini, pesantren melakukan proses negosiasi budaya antara tradisi dan modernitas.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui teori *cultural reproduction* yang menjelaskan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya mentransmisikan budaya lama, tetapi juga melakukan adaptasi terhadap perubahan sosial agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat (Bourdieu, 1977). Pondok pesantren mempertahankan otoritas moral dan spiritualnya sambil mengadopsi sistem pendidikan modern sebagai bentuk adaptasi terhadap globalisasi pendidikan.

Integrasi tersebut juga menunjukkan adanya transformasi orientasi pendidikan pesantren. Jika sebelumnya pesantren lebih berorientasi pada pencetakan ahli agama (*tafaqquh fi al-din*), maka pendidikan pesantren kontemporer mulai mengarah pada pembentukan sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, dan profesionalitas sosial.

4.3 Implementasi Kurikulum Pendidikan Integratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan integratif di Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya dilakukan melalui integrasi kurikulum formal dan kurikulum kepesantrenan. Sistem pendidikan formal mengikuti standar kurikulum nasional yang diterapkan melalui lembaga madrasah, sedangkan pendidikan pesantren tetap mempertahankan tradisi pengajaran kitab klasik dan pembinaan karakter Islami.

Kurikulum integratif tersebut tidak hanya berbentuk penggabungan mata pelajaran agama dan umum, tetapi juga terlihat dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual santri.

Dalam praktik pembelajaran, integrasi pendidikan diwujudkan melalui:

- a. penguatan nilai religius dalam mata pelajaran umum,
- b. penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran agama,
- c. pembentukan budaya akademik Islami,
- d. dan pengembangan karakter berbasis pesantren.

Model pendidikan tersebut menunjukkan bahwa integrasi kurikulum tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh dimensi filosofis dan pedagogis pendidikan. Dengan demikian, pendidikan integratif di pesantren tidak sekadar menggabungkan dua sistem pendidikan, tetapi membangun paradigma pendidikan holistik yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual (Beane, 1997).

Secara teoritis, model kurikulum ini sejalan dengan konsep *integrated curriculum* yang menekankan keterhubungan antardisiplin ilmu dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut penting untuk menghindari fragmentasi ilmu pengetahuan dan membangun pemahaman yang lebih utuh terhadap realitas kehidupan.

4.4 Tantangan Pendidikan Integratif di Pondok Pesantren

Meskipun pendidikan integratif di Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya menunjukkan perkembangan positif, penelitian menemukan beberapa tantangan dalam implementasinya.

a. Dikotomi Paradigma Keilmuan

Sebagian tenaga pendidik masih memandang ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua disiplin yang berbeda secara hierarkis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa integrasi epistemologis belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pendidikan.

b. Keterbatasan Sumber Daya Pendidikan

Pengembangan pendidikan integratif membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi multidisipliner. Namun, keterbatasan tenaga pendidik yang mampu mengintegrasikan perspektif keislaman dan ilmu modern menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren.

c. Adaptasi terhadap Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi digital menuntut pesantren untuk mampu mengembangkan sistem pendidikan yang adaptif terhadap transformasi digital tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional pesantren.

d. Modernisasi dan Identitas Pesantren

Modernisasi pendidikan berpotensi melahirkan pergeseran identitas pesantren apabila tidak diimbangi dengan penguatan tradisi keislaman dan kultur kepesantrenan.

Meskipun demikian, tantangan tersebut justru menunjukkan bahwa pendidikan integratif di pesantren merupakan proses dinamis yang terus mengalami perkembangan dan rekonstruksi sesuai kebutuhan masyarakat modern.

5. Kesimpulan

Epistemologi pendidikan integratif di Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya dibangun atas paradigma tauhid yang memandang ilmu agama dan ilmu umum sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Integrasi tersebut diwujudkan melalui perpaduan tradisi keislaman dengan pendidikan umum kontemporer dalam sistem kurikulum, proses pembelajaran, serta budaya akademik pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren mampu mengembangkan model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguatan spiritual dan moral, tetapi juga pada penguasaan ilmu pengetahuan dan kompetensi modern. Relasi antara tradisi keislaman dan pendidikan umum bersifat dialogis dan adaptif sehingga pesantren tetap mampu mempertahankan identitas keislamannya di tengah arus modernisasi pendidikan.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Manhalul Ulum Praya merepresentasikan model pendidikan Islam integratif yang relevan dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer melalui penguatan nilai religius, intelektual, dan sosial secara holistik.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Attas, S. M. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge*. Virginia: IIIT.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Beane, J. A. (1997). *Curriculum Integration*. New York: Teachers College Press.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.
- Hopid, A. (2021). Integrasi Ilmu Dalam Pendidikan: Membaca Potensi Integrasi Sains dan Agama di Pondok Pesantren Mahasiswa UII Yogyakarta. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 2(2). Retrieved from https://journal.uui.ac.id/Abhats/article/view/29247?utm_source=chatgpt.com
- Husserl, E. (1983). *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Indah, A. V. (2025). Epistemologi Pendidikan Islam: Analisis Konseptual terhadap Integrasi Wahyu dan Akal dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 3(4).
- Kuswandi, I., & Asmoni. (2023). Epistemologi Keilmuan Pesantren Pendekatan Multidisipliner. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 8(2).
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustaqimah, E., & Suyadi. (2023). Implementasi Paradigma Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education*, 8(2).
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rego, D., Efendi, & Zainur, M. (2025). Epistemologi Integratif: Sintesis Rasionalisme, Empirisme, Realisme, dan Tasawuf dalam Membangun Paradigma Ilmu Pengetahuan Modern. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(1), 65-76. Retrieved from <https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU/article/view/471/462>
- Sutiono, & Ridho, I. A. (2023). Concept of Integrative Islamic Education. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 14(1).